



## Menelisik Konflik yang Terjadi di Tengah Kehidupan Jemaat

### ABSTRACT

*The prolonged internal conflict within Column 3 of GMIM Bukit Sinai Woloan Church reveals a deep spiritual crisis unresolved by conventional church structures. This study applies Howard A. Snyder's theology of transformational community to analyze the dynamics of conflict and theologically. Employing a qualitative case study approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and congregational documents, and analyzed narratively and theologically. Findings indicate that the root of the conflict lies in the failure of church structures to enable genuine participation, the absence of reconciliatory culture, and the loss of a shared missional vision. By implementing Snyder's principles – church as the living body of Christ, participatory structure, reconciliation as Kingdom praxis, and mission as internal renewal – the local church can be transformed into a healing community. This research proposes a contextual theological model for post-conflict church renewal in Indonesia. Snyder's approach might be effective in reviving communal spirituality through dialogue, participation, and shared healing.*

**Keywords:** Conflict, Church, Community, Transformation

### ABSTRAK

Konflik internal yang berkepanjangan di Kolom 3 Jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan mencerminkan krisis spiritualitas komunitas yang tak terselesaikan oleh mekanisme struktural gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan teologi komunitas transformasional Howard A. Snyder untuk menganalisis dinamika konflik tersebut secara mendalam. Melalui studi kasus kualitatif, data dikumpulkan dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumen pelayanan jemaat, lalu dianalisis secara teologis dan naratif. Temuan menunjukkan bahwa akar konflik terletak pada kegagalan struktur gereja dalam memfasilitasi partisipasi sejati, lemahnya budaya rekonsiliasi, dan hilangnya orientasi misi bersama. Dengan menerapkan prinsip gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup, struktur partisipatif, rekonsiliasi sebagai praksis Kerajaan Allah, serta misi yang memberdayakan. Penelitian ini menawarkan model teologis-konseptual untuk pembaruan gereja pascakonflik yang relevan secara kontekstual di Indonesia. Pendekatan Snyder dapat dipakai dalam menghidupkan kembali spiritualitas komunitas melalui dialog, partisipasi, dan penyembuhan bersama.

**Kata Kunci:** Gereja; Konflik; Komunitas, Transformasi

## PENDAHULUAN

Dalam dua dekade terakhir, konflik internal dan polarisasi identitas menjadi tantangan serius bagi banyak gereja, baik di konteks Barat maupun Global South. Konflik semacam ini tidak hanya mengganggu tata kelola pelayanan, tetapi juga merusak integritas relasi spiritual, kohesi komunitas, dan orientasi misi gereja. Sejumlah studi menunjukkan bahwa perpecahan gereja kerap berakar pada kegagalan komunitas iman memahami dirinya sebagai persekutuan yang hidup dan transformatif, bukan semata-mata sebagai institusi keagamaan yang diatur secara administratif.<sup>1</sup> Dalam konteks ini, Howard A. Snyder menawarkan pemahaman gereja sebagai *community of the King*, yakni komunitas yang dibentuk oleh relasi partisipatif, pertumbuhan spiritual, dan keterarahan pada transformasi personal maupun sosial.<sup>2</sup> Perspektif ini penting karena membuka kemungkinan pembacaan konflik gereja tidak hanya sebagai problem organisasi, tetapi juga sebagai krisis eklesiologis yang menyentuh identitas dan praksis komunitas iman.<sup>3</sup>

Situasi serupa juga tampak dalam konteks gereja-gereja di Indonesia, termasuk gereja-gereja berstruktur besar yang memiliki sistem pelayanan mapan. Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM), sebagai salah satu denominasi besar di Sulawesi Utara, memperlihatkan bahwa stabilitas kelembagaan tidak selalu berbanding lurus dengan kualitas relasi internal jemaat. Konflik yang terjadi di Jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan menunjukkan bahwa ketegangan seputar kepemimpinan, partisipasi jemaat, dan komunikasi internal dapat berkembang menjadi fragmentasi komunitas yang mengganggu pelayanan. Dalam banyak kasus, respons terhadap konflik gereja cenderung berhenti pada penyelesaian administratif, padahal problem yang muncul sering kali menyentuh dimensi spiritual dan eklesiologis yang lebih mendalam. Karena itu, diperlukan pendekatan teologis yang mampu membaca konflik sebagai bagian dari dinamika pembentukan dan pembaruan komunitas gereja.

Dalam kerangka tersebut, pemikiran Snyder relevan karena menegaskan bahwa gereja bukan terutama struktur institusional, melainkan komunitas yang hidup dan dipanggil untuk mencerminkan realitas Kerajaan Allah.<sup>4</sup> Namun demikian, penggunaan kerangka Snyder dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menempatkannya sebagai solusi final sejak awal. Sebaliknya, Snyder dipakai sebagai lensa analitis untuk menilai sejauh mana konsep komunitas transformasional dapat membantu membaca konflik jemaat lokal secara lebih utuh, terutama dalam hal partisipasi, rekonsiliasi, dan orientasi misi bersama. Posisi ini penting agar

---

<sup>1</sup> Trista Soendker Nicholson, *Renewing Connections: The Methodist Movement in a Time of Polarization* (Oxford Institute, 2024), 2–4.

<sup>2</sup> Howard A. Snyder, *The Community Of The King* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004), 34–36.

<sup>3</sup> Howard A. Snyder, 77–81.

<sup>4</sup> Howard A. Snyder, 93–97.

pendekatan teoretis tidak jatuh pada sikap afirmatif yang apologetik, melainkan tetap terbuka terhadap konteks, keterbatasan, dan kompleksitas realitas jemaat.

Secara akademik, terdapat celah penelitian yang cukup jelas. Studi-studi sebelumnya yang menyinggung Snyder umumnya berfokus pada pembaruan gereja dalam skala yang lebih luas, terutama dalam konteks denominasi atau transformasi struktural, dan belum banyak diarahkan pada konflik mikro di tingkat jemaat local.<sup>5</sup> Snyder sendiri juga menekankan pentingnya bentuk-bentuk komunitas yang partisipatif, fleksibel, dan terbuka terhadap dinamika lokal,<sup>6</sup> tetapi penerapan langsung kerangka tersebut pada kasus perpecahan jemaat di konteks Indonesia masih jarang dibahas. Penelitian Nicholson, misalnya, menyoroti pembaruan komunitas gereja dalam konteks polarisasi denominasi, tetapi belum menelaah secara spesifik konflik jemaat lokal sebagai ruang uji bagi paradigma komunitas transformasional.<sup>7</sup> Demikian pula, kajian-kajian yang lebih baru masih cenderung menekankan reformasi struktural dan transformasi sosial gereja tanpa secara eksplisit mengintegrasikan kerangka Snyder untuk membaca dinamika relasi internal jemaat lokal.<sup>8</sup> Dengan demikian, kekosongan penelitian ini terletak pada belum adanya kajian yang secara khusus menggunakan paradigma komunitas transformasional Howard A. Snyder untuk menganalisis konflik jemaat lokal di Indonesia, khususnya dalam tradisi gereja presbiterial seperti GMIM.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika konflik di Jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan melalui perspektif komunitas transformasional Howard A. Snyder, serta menilai relevansi kerangka tersebut dalam membaca kemungkinan rekonstruksi komunitas pascakonflik. Secara lebih khusus, penelitian ini menelaah bagaimana konflik jemaat memperlihatkan persoalan partisipasi, relasi kekuasaan, rekonsiliasi, dan orientasi misi bersama dalam kehidupan gereja lokal. Penelitian ini juga menawarkan kontribusi metodologis melalui sintesis antara studi kasus kualitatif intrinsik dan telaah teologis naratif-eklesiologis, sehingga konflik tidak hanya dideskripsikan sebagai peristiwa sosial, tetapi juga ditafsirkan sebagai gejala disfungsi komunitas gerejawi. Dengan demikian, artikel ini diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi kajian eklesiologi kontekstual dan sekaligus menyediakan dasar reflektif bagi penanganan konflik jemaat lokal secara lebih partisipatif, relasional, dan teologis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan strategi **studi kasus intrinsik**. Pilihan ini didasarkan pada fokus penelitian yang diarahkan

---

<sup>5</sup> Scott Offutt, *New Directions in Transformational Development*, (The Asbury Journal) 67, No. 2 (2022): 143–59.

<sup>6</sup> Howard A. Snyder, *The Radical Wesley and Patterns for Church Renewal* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 2014), 13.

<sup>7</sup> Trista Soendker Nicholson, *Renewing Connections: The Methodist Movement in a Time of Polarization*, 5–6.

<sup>8</sup> Trista Soendker Nicholson, 11–12.

pada satu kasus spesifik, yaitu konflik di Kolom 3 Jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan. Kasus ini dipilih bukan terutama untuk mewakili kasus-kasus konflik gereja secara umum, melainkan karena memiliki signifikansi kontekstual dan perlu dipahami secara mendalam dalam dinamika internalnya sendiri. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap makna, pengalaman, dan relasi yang terbentuk di dalam konflik tersebut. Secara epistemologis, penelitian ini bersifat interpretatif. Realitas gerejawi dipahami sebagai konstruksi makna yang dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman iman, dan praktik hidup berjemaat. Oleh karena itu, konflik tidak diperlakukan semata-mata sebagai persoalan administratif, tetapi sebagai fenomena sosial-teologis yang perlu dibaca secara kontekstual dalam kehidupan komunitas gereja. Data penelitian dikumpulkan melalui **wawancara mendalam**, **observasi partisipatif**, dan **analisis dokumen**. Wawancara dilakukan terhadap informan yang terlibat langsung atau terdampak oleh konflik, agar diperoleh gambaran mengenai pengalaman, persepsi, dan interpretasi mereka terhadap dinamika yang terjadi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami pola relasi, komunikasi, dan suasana kehidupan jemaat dalam konteks pelayanan. Sementara itu, analisis dokumen digunakan untuk menelaah data tertulis yang relevan, seperti catatan rapat, arsip pelayanan, dan dokumen internal jemaat yang berkaitan dengan konflik.

Analisis data dilakukan secara **tematik-kontekstual**. Pada tahap awal, data dibaca berulang untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari lapangan. Tema-tema tersebut kemudian dikelompokkan dan ditafsirkan untuk melihat pola-pola yang berkaitan dengan partisipasi jemaat, relasi kepemimpinan, praktik rekonsiliasi, dan orientasi misi bersama. Selanjutnya, hasil analisis empiris tersebut dibaca secara teologis dengan menggunakan pemikiran **Howard A. Snyder** tentang komunitas transformasional. Dalam penelitian ini, kerangka Snyder digunakan sebagai lensa analitis untuk menilai bagaimana konflik mencerminkan disfungsi komunitas gereja sekaligus membuka kemungkinan rekonstruksi komunitas pascakonflik.

Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber** dan **member check**. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen, sedangkan member check digunakan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti tetap sesuai dengan pengalaman para informan. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etis dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan dan menyajikan data secara hati-hati mengingat topik yang diteliti berkaitan dengan konflik internal jemaat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunitas sebagai Tubuh Kristus yang Hidup

Gagasan *Komunitas sebagai Tubuh Kristus yang Hidup* menempati posisi sentral dalam pemikiran Howard A. Snyder, yang menolak pemahaman gereja sebagai institusi semata dan menggantikannya dengan konsep relasional, dinamis, dan berorientasi pada kehidupan bersama dalam Roh. Snyder membangun model ini dari metafora tubuh yang dikembangkan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12 dan Roma 12, yang menekankan saling keterhubungan, keunikan fungsi, serta kesatuan dalam perbedaan sebagai karakter dasar komunitas gerejawi.<sup>9</sup> Tubuh Kristus dalam kerangka Snyder bukan hanya kiasan teologis, melainkan struktur eksistensial yang mengandaikan kehidupan, pertumbuhan, dan interaksi organik antaranggota sebagai satu kesatuan yang hidup.<sup>10</sup> Konsep ini mengimplikasikan bahwa setiap konflik atau friksi internal bukanlah kegagalan administratif belaka, melainkan indikator bahwa “tubuh” sedang mengalami gangguan keseimbangan yang memerlukan penyembuhan spiritual dan komunitas.<sup>11</sup> Dalam sejarah perkembangan teologi gereja, pendekatan seperti ini muncul sebagai respons terhadap dominasi model institusional yang mengakar sejak Konsili Trente hingga abad ke-20, di mana gereja didefinisikan lebih oleh legalitas dan hierarki daripada oleh relasi iman dan kehidupan bersama.<sup>12</sup> Snyder menawarkan koreksi terhadap kecenderungan ini dengan menempatkan Roh Kudus, bukan struktur birokratik, sebagai pusat vital dari kehidupan gereja.<sup>13</sup> Dengan demikian, pemahaman gereja sebagai *tubuh yang hidup* tidak hanya memperbarui narasi eklesiologis, tetapi juga mereorientasikan praksis gereja dari kontrol menuju kolaborasi, dari dominasi menuju partisipasi.

Implikasi kontemporer dari teori ini sangat luas, terutama dalam konteks gereja lokal yang sedang mengalami disintegrasi relasi dan stagnasi misi. Ketika konflik jemaat terjadi, Snyder mendorong agar gereja tidak segera mencari solusi struktural atau tata laksana, tetapi menelusuri apakah relasi tubuh Kristus telah mengalami keretakan spiritual yang lebih dalam. Gereja yang sehat menurut kerangka ini bukanlah yang sempurna dalam administrasi, melainkan yang mampu membangun ulang konektivitas spiritual antaranggota dengan dasar kasih, pengampunan, dan partisipasi.<sup>14</sup> Sebagai contoh, dalam konteks konflik jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan, penerapan kerangka Snyder dapat membantu mengidentifikasi akar persoalan yang lebih subtil seperti eksklusi simbolik, fragmentasi relasi, atau hilangnya identitas spiritual kolektif, yang tak bisa dijangkau

---

<sup>9</sup> Howard A. Snyder, *The Community of the King* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004), 49–52.

<sup>10</sup> Howard A. Snyder, 55–56.

<sup>11</sup> Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology*, 3rd ed. (Grand Rapids: Eerdmans, 2014), 234–45.

<sup>12</sup> David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Orbis Books, 2011), 234–36.

<sup>13</sup> Howard A. Snyder dan Daniel V. Runyon, *Decoding the Church: Mapping the DNA of Christ's Body* (Baker Books, 2002), 79.

<sup>14</sup> Craig Van Gelder, *The Essence of the Church: A Community Created by the Spirit* (Baker Books, 2000), 105–107.

melalui mediasi institusional biasa.<sup>15</sup> Sebagai catatan tambahan, pendekatan serupa dikembangkan oleh Lesslie Newbigin dalam model *missional church*, namun Snyder lebih menekankan aspek *internal healing* dan dinamika komunitas ketimbang sekadar misi keluar.<sup>16</sup> Kelebihan pendekatan ini adalah pada fleksibilitasnya: ia tidak menolak struktur, tetapi menundukkan struktur pada fungsi tubuh yang hidup dan bergerak oleh kasih. Snyder juga membuka ruang bagi gereja-gereja non-Barat untuk menafsir ulang eklesiologi mereka dengan lebih kontekstual dan relasional.<sup>17</sup> Oleh karena itu, dalam dunia yang semakin individualistis dan terpolarisasi, pemulihan gereja sebagai tubuh Kristus yang hidup menjadi panggilan mendesak yang melampaui perbaikan sistem, menuju pembaruan spiritual yang sejati.

### **Struktur Gereja yang Partisipatif dan Non-Hierarkis**

Dalam kerangka teologis Howard A. Snyder, struktur gereja yang ideal bukanlah piramida kekuasaan, melainkan jaringan komunitas yang saling melayani dalam kerendahan hati dan keterbukaan.<sup>18</sup> Snyder mengkritik model kelembagaan yang terlalu menekankan formalitas struktural dan wewenang hierarkis, karena berisiko mereduksi tubuh Kristus menjadi sistem administrasi yang tidak responsif terhadap kebutuhan rohani jemaat. Dalam paradigma partisipatif, seluruh warga gereja dipandang memiliki panggilan pelayanan yang setara, bukan semata-mata melalui jabatan, tetapi melalui kontribusi nyata dalam membangun kehidupan komunitas.<sup>19</sup> Struktur seperti ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi dialog, evaluasi bersama, dan keterlibatan kolektif, termasuk dalam pengambilan keputusan yang sensitif. Konteks konflik di GMIM Bukit Sinai Woloan memperlihatkan betapa lemahnya struktur pelayanan dalam merangkul partisipasi secara adil – pemilihan pelayan khusus yang ditolak sebagian warga karena dianggap mengabaikan aspirasi komunitas menandakan defisit dalam proses representatif. Ketika warga merasa tidak didengar dan tidak dilibatkan, mereka cenderung membentuk kubu dan menjadikan struktur gereja sebagai arena perlawanan emosional, bukan persekutuan yang memulihkan. Snyder menyarankan agar gereja membangun mekanisme *discernment* bersama, di mana konflik bukan ditangani secara *top-down*, tetapi diproses melalui dialog spiritual yang setara, terbuka, dan reflektif.<sup>20</sup>

Lebih jauh, Snyder menegaskan bahwa model gereja yang transformatif harus meninggalkan kecenderungan “otoritas rohani yang tidak dapat dikoreksi”, karena

---

<sup>15</sup> Lihat hasil wawancara lapangan dan notulensi konflik internal jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan, yang menunjukkan kecenderungan penyelesaian konflik secara administratif tanpa pendekatan relasional.

<sup>16</sup> Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Eerdmans Publishing Company, 1989), 231–35.

<sup>17</sup> Howard A. Snyder, *The Community of the King*, 99–102.

<sup>18</sup> Howard A. Snyder, 92–94.

<sup>19</sup> Craig Van Gelder, *The Essence of the Church: A Community Created by the Spirit* (Baker Books, 2000), 113–15.

<sup>20</sup> Snyder dan Runyon, *Decoding the Church*, 87.

dominasi seperti ini justru membunuh semangat kolegal dan menghambat pertumbuhan rohani komunitas.<sup>21</sup> Dalam konteks GMIM, jabatan struktural tidak hanya berkaitan dengan fungsi organisasi, tetapi juga sering beririsan dengan pengaruh sosial di tingkat jemaat. Karena itu, persoalan utamanya bukan semata-mata keberadaan struktur, melainkan bagaimana struktur tersebut dijalankan: apakah membuka ruang partisipasi yang memadai atau justru mempersempit keterlibatan warga jemaat dalam proses pengambilan keputusan. Dalam kasus konflik di GMIM Bukit Sinai Woloan, ketegangan muncul ketika sebagian anggota jemaat memandang mekanisme yang ada tidak cukup mengakomodasi aspirasi dan pengalaman mereka. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lemahnya komunikasi, keterbatasan partisipasi, dan menurunnya kepercayaan antaranggota dapat berkontribusi pada fragmentasi komunitas. Dalam kerangka Snyder, struktur gereja tidak ditolak, tetapi dipahami sebagai sarana yang seharusnya menopang kehidupan komunitas, bukan mendominasi atau menggantikan dinamika persekutuan. Dengan demikian, persoalan partisipasi dalam gereja presbiterial seperti GMIM perlu dibaca bukan sebagai penolakan terhadap otoritas, melainkan sebagai upaya menata relasi yang lebih kolegal, komunikatif, dan berorientasi pada pemeliharaan keutuhan tubuh Kristus.

### **Rekonsiliasi sebagai Wajah Kerajaan Allah**

Dalam eklesiologi Howard A. Snyder, rekonsiliasi merupakan salah satu penanda utama kehidupan gereja sebagai komunitas Kerajaan Allah, bukan sekadar langkah tambahan setelah konflik terjadi.<sup>22</sup> Karena itu, rekonsiliasi dalam gereja tidak dapat dipahami hanya sebagai pemulihan suasana atau penghentian pertikaian, melainkan sebagai proses penataan ulang relasi dalam terang Injil. Snyder menekankan bahwa komunitas gereja dipanggil untuk merepresentasikan karakter Allah yang memulihkan dalam praktik hidup bersama.<sup>23</sup> Namun, dalam konteks penelitian ini, kerangka Snyder tidak diperlakukan sebagai jawaban final atas seluruh dinamika konflik jemaat, melainkan sebagai lensa analitis untuk membaca sejauh mana relasi gerejawi di GMIM Bukit Sinai Woloan masih menjalankan fungsi rekonsiliatifnya. Pendekatan ini penting, sebab konflik jemaat dalam kasus ini tidak hanya menyangkut komunikasi yang terganggu, tetapi juga memperlihatkan rusaknya kepercayaan, munculnya luka harga diri, dan kegagalan komunitas menyediakan ruang aman bagi penyelesaian relasional.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Snyder dan Runyon, 95.

<sup>22</sup> Howard A. Snyder, *The Community Of The King*, 133-135.

<sup>23</sup> Howard A. Snyder, *The Community of the King*, 138.

<sup>24</sup> Berdasarkan wawancara dan observasi lapangan GMIM Bukit Sinai Woloan (2023), konflik terjadi tidak hanya karena persoalan pemilihan, tetapi karena luka harga diri dan kegagalan struktur dalam merawat relasi antar pelayan khusus.

Dalam kasus GMIM Bukit Sinai Woloan, kegagalan rekonsiliasi terlihat ketika forum gereja tidak berfungsi sebagai ruang pemulihan, tetapi justru memperuncing ketegangan. Pengalaman seorang Diaken yang merasa direndahkan dalam sidang gereja menunjukkan bahwa konflik telah bergerak dari ranah prosedural ke ranah relasional yang lebih dalam. Data ini penting karena memperlihatkan bahwa persoalan jemaat bukan hanya terletak pada keputusan struktural, tetapi juga pada tidak tersedianya mekanisme yang memungkinkan pengakuan luka, klarifikasi, dan pemulihan kepercayaan. Dalam kerangka Snyder, kondisi seperti ini menunjukkan absennya praktik komunitas yang seharusnya menopang rekonsiliasi secara aktif.<sup>25</sup> Dengan kata lain, konflik menjadi berlarut bukan hanya karena ada perbedaan posisi, tetapi karena komunitas tidak memiliki proses bersama untuk mengolah luka itu secara terbuka dan spiritual.

Snyder juga mengkritik pendekatan administratif yang hanya mengejar stabilitas formal atau harmoni semu, karena pendekatan semacam itu cenderung menunda penyelesaian masalah tanpa memulihkan relasi yang rusak.<sup>26</sup> Pada titik ini, pemikirannya dapat dibaca secara produktif bersama John Paul Lederach, yang menekankan bahwa rekonsiliasi menuntut penciptaan ruang bersama bagi masa depan yang tidak terus-menerus dikendalikan oleh luka masa lalu.<sup>27</sup> Jika Snyder menyoroti dimensi eklesiologis dan spiritual dari rekonsiliasi, Lederach membantu memperjelas bahwa proses tersebut juga memerlukan mekanisme dialogis yang memungkinkan pihak-pihak yang terluka untuk didengar dan diakui. Karena itu, dalam konteks jemaat lokal seperti GMIM Bukit Sinai Woloan, rekonsiliasi tidak cukup dipahami sebagai ajakan moral untuk saling mengampuni, tetapi perlu diwujudkan dalam forum yang memungkinkan percakapan jujur, pengakuan atas luka, dan pembaruan relasi antaranggota jemaat.

Dengan demikian, rekonsiliasi sebagai wajah Kerajaan Allah dalam penelitian ini dipahami bukan sebagai idealisasi abstrak, tetapi sebagai indikator konkret apakah gereja masih berfungsi sebagai komunitas yang mampu memulihkan relasi yang retak. Dalam kasus Woloan, lemahnya ruang mediasi, menguatnya polarisasi, dan tertundanya pemulihan kepercayaan menunjukkan bahwa dimensi rekonsiliatif gereja belum berjalan secara memadai. Karena itu, kontribusi teologis dari kerangka Snyder dalam kasus ini terletak pada kemampuannya menolong pembacaan konflik sebagai masalah eklesiologis, sementara kontribusi praktisnya terletak pada dorongan untuk membangun mekanisme rekonsiliasi yang partisipatif, relasional, dan berkelanjutan dalam kehidupan jemaat.

---

<sup>25</sup> Snyder dan Runyon, *Decoding the Church*, 85–86.

<sup>26</sup> Snyder dan Runyon, 89.

<sup>27</sup> John Paul Lederach, *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace* (Oxford University Press, 2005), 94–95.

### Misi Sebagai Pendorong Transformasi Komunitas

Dalam pemikiran Howard A. Snyder, misi tidak dipahami sebagai aktivitas tambahan di luar kehidupan gereja, melainkan sebagai dimensi konstitutif dari keberadaan gereja itu sendiri.<sup>28</sup> Karena itu, misi tidak hanya berkaitan dengan ekspansi pelayanan ke luar, tetapi juga dengan cara komunitas mengarahkan energi, identitas, dan relasi internalnya. Snyder menegaskan bahwa transformasi gereja tidak dapat dilepaskan dari keterlibatannya dalam misi Allah secara aktif dan berkelanjutan.<sup>29</sup> Dalam kerangka ini, misi dapat dibaca bukan hanya sebagai tugas, tetapi juga sebagai orientasi bersama yang memberi arah bagi kehidupan komunitas. Ketika orientasi tersebut melemah, gereja berisiko bergerak ke dalam logika pemeliharaan diri, kompetisi internal, atau stagnasi rohani. Pandangan ini sejalan dengan Roland Allen yang melihat hilangnya arah misi sebagai salah satu akar dari mandeknya kehidupan gereja lokal,<sup>30</sup> serta dengan Snyder dan Runyon yang menilai bahwa konflik internal perlu dibaca kembali dalam terang panggilan komunitas yang lebih besar.<sup>31</sup>

Dalam konteks GMIM Bukit Sinai Woloan, relevansi kerangka ini tampak ketika konflik yang semula berkaitan dengan pemilihan pelayan khusus berkembang menjadi fragmentasi yang memengaruhi pola pelayanan jemaat. Persoalannya bukan semata-mata bahwa jemaat “kehilangan misi” dalam pengertian abstrak, tetapi bahwa konflik berkepanjangan telah menggeser perhatian komunitas dari pelayanan bersama ke konsolidasi posisi internal. Pergeseran ini terlihat dari melemahnya kegiatan kolom yang bersifat kolektif dan misioner, termasuk kunjungan kepada warga sakit dan bentuk-bentuk pelayanan sosial yang sebelumnya menjadi ruang kebersamaan jemaat.<sup>32</sup> Data ini menunjukkan bahwa konflik tidak hanya merusak relasi interpersonal, tetapi juga menghambat praksis pelayanan yang seharusnya menjadi sarana pemeliharaan identitas komunal. Dalam arti itu, hubungan antara konflik dan krisis misi perlu dipahami secara konkret: ketika komunitas terserap ke dalam ketegangan internal, kapasitasnya untuk hidup sebagai komunitas yang melayani ikut menurun.

Pembacaan ini dapat diperdalam dengan dialog pada literatur missional yang lebih luas. Craig Van Gelder, misalnya, memperingatkan bahwa gereja yang kehilangan arah misi cenderung berubah menjadi lembaga yang berfokus pada

---

<sup>28</sup> Howard A. Snyder, *The Community of the King*, 141–44.

<sup>29</sup> Howard A. Snyder, 147.

<sup>30</sup> Roland Allen, *The Spontaneous Expansion of the Church: And the Causes Which Hinder It* (Lutterworth Press, 2006), 29.

<sup>31</sup> Snyder dan Runyon, *Decoding the Church*, 112–14.

<sup>32</sup> Berdasarkan hasil observasi jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan, 2023–2024, ditemukan bahwa kegiatan kolom yang bersifat kolektif dan misioner (seperti kunjungan sakit atau bakti sosial) tidak lagi berjalan karena hilangnya kesatuan pascakonflik.

pelestarian diri.<sup>33</sup> Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa masalah utama jemaat bukan hanya konflik interpersonal, melainkan penyempitan horizon gerejawi: energi komunitas lebih banyak dihabiskan untuk mempertahankan kubu, posisi, dan sensitivitas internal daripada untuk membangun kesaksian bersama. Dalam titik ini, Snyder tetap relevan karena ia menempatkan misi sebagai kriteria evaluatif terhadap struktur dan kehidupan gereja: apakah pola pelayanan, kepemimpinan, dan partisipasi jemaat sungguh menopang panggilan gereja, atau justru menghambatnya.<sup>34</sup> Dengan demikian, pemulihan orientasi misi dalam kasus ini tidak dapat dipahami sebagai program tambahan, tetapi sebagai proses penataan ulang komunitas agar kembali memiliki tujuan bersama.

Implikasi praktisnya, pemulihan komunitas pascakonflik perlu diarahkan pada bentuk-bentuk praksis bersama yang konkret. Dalam konteks jemaat lokal, hal ini dapat dimulai melalui pengaktifan kembali pelayanan kolom yang melibatkan lintas kelompok, kunjungan pastoral bersama, kegiatan diakonia, dan forum pelayanan yang tidak berfokus pada jabatan, tetapi pada kerja sama. Langkah-langkah seperti ini penting bukan karena misi secara otomatis menyelesaikan konflik, melainkan karena praksis pelayanan bersama dapat menjadi ruang untuk membangun kembali kepercayaan, memperbaiki komunikasi, dan menata ulang relasi yang rusak. Dalam kerangka Snyder, misi memang dapat menjadi locus transformasi komunitas, yakni ruang di mana pertobatan kolektif dan pembaruan relasi dimungkinkan melalui keterlibatan bersama dalam panggilan gereja.<sup>35</sup> Dengan demikian, dalam kasus GMIM Bukit Sinai Woloan, misi berfungsi bukan hanya sebagai kategori teologis, tetapi juga sebagai lensa untuk melihat sejauh mana komunitas masih mampu bergerak dari konflik internal menuju kesaksian bersama.

### **Komunitas sebagai Ruang Pembaruan Rohani**

Howard A. Snyder menegaskan bahwa gereja bukanlah tempat pelarian spiritual atau organisasi ritual semata, melainkan ruang komunitas yang hidup, tempat di mana pembaruan rohani terjadi secara nyata dan berkelanjutan.<sup>36</sup> Dalam kerangka ini, transformasi pribadi tidak mungkin dipisahkan dari dinamika relasi dalam komunitas: pemuridan, pertobatan, penyembuhan luka batin, bahkan konflik—semuanya diproses bersama sebagai bagian dari pertumbuhan rohani kolektif. Gereja yang sehat menurut Snyder bukan yang steril dari gesekan, tetapi yang mampu menata ulang konflik menjadi peluang untuk mengalami kasih karunia

---

<sup>33</sup> Craig Van Gelder, *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit* (Baker Books, 2007), 58–60.

<sup>34</sup> Howard A. Snyder, *The Community of the King*, 158.

<sup>35</sup> Howard A. Snyder, *The Community of the King*, 160.

<sup>36</sup> Howard A. Snyder, 168-170.

Allah yang menyembuhkan.<sup>37</sup> Komunitas yang menyimpan luka tanpa pengolahan spiritual berisiko berubah menjadi ruang stagnan, di mana kecurigaan dan penghakiman diam-diam menggantikan kepercayaan dan saling dukung. Situasi inilah yang terlihat jelas di GMIM Bukit Sinai Woloan, di mana konflik personal antara Diaken dan Penatua telah menjalar menjadi kehancuran relasi horizontal dan absennya ruang aman untuk berbagi secara jujur.<sup>38</sup> Snyder menyarankan agar gereja menciptakan “arena rekonsiliasi internal” melalui kelompok kecil, forum evaluasi terbuka, dan mekanisme rohani kolektif yang memungkinkan setiap warga bertumbuh, bukan hanya berfungsi.<sup>39</sup> Pembaruan rohani tidak terjadi melalui liturgi megah atau program besar, melainkan ketika komunitas menjadi tempat di mana pengampunan, pengakuan dosa, dan pelayanan saling membangun menjadi pengalaman nyata sehari-hari.

Pembaruan rohani berbasis komunitas juga mempersoalkan bentuk-bentuk spiritualitas yang bersifat pribadi, abstrak, atau tidak kontekstual dengan pengumpulan jemaat. Snyder meminjam logika naratif Alkitab, di mana pekerjaan Roh Kudus tidak pernah terpisah dari tubuh umat yang sedang membentuk diri – seperti jemaat mula-mula di Kisah Para Rasul, yang bertumbuh melalui praktik hidup bersama, bukan hanya melalui pewartaan.<sup>40</sup> Dalam komunitas yang berfungsi sebagai ruang pembaruan, tidak ada warga yang dilabeli “bermasalah” karena setiap orang dianggap sebagai bagian dari tubuh yang bisa disembuhkan dan dipulihkan. Gereja seperti ini menyediakan tempat untuk mendengarkan narasi luka, memberi validasi atas rasa sakit yang dialami anggota, dan menumbuhkan kembali relasi kasih yang terputus. Dalam konteks Woloan, pendekatan ini sangat relevan mengingat luka yang dihasilkan bukan hanya struktural, tetapi juga emosional dan spiritual – bahkan sebagian warga tidak lagi merasa bahwa gereja adalah rumah rohani mereka. Snyder menyatakan bahwa tugas gereja adalah menciptakan komunitas yang secara aktif memulihkan identitas rohani warga jemaat, bukan mempertahankan status quo pelayanan.<sup>41</sup> Sebagai pembanding, Dietrich Bonhoeffer dalam *Life Together* juga mengusulkan bahwa komunitas Kristen bukan tempat sempurna, melainkan tempat di mana setiap kegagalan diolah menjadi bentuk kasih yang konkret – tetapi Snyder menekankan lebih jauh keterlibatan struktur dan proses komunitas sebagai syarat keberlanjutan pembaruan itu.<sup>42</sup> Oleh karena itu, jika gereja lokal ingin mengalami

---

<sup>37</sup> Howard A. Snyder, 174.

<sup>38</sup> Laporan Wawancara Jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan (2023), menunjukkan bahwa ketegangan emosional antar pelayan dan warga belum pernah diproses secara rohani bersama.

<sup>39</sup> Snyder dan Runyon, *Decoding the Church*, 92.

<sup>40</sup> Michael J. Gorman, *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission* (Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 204.

<sup>41</sup> Howard A. Snyder, *The Community of the King*, 176.

<sup>42</sup> Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community* (HarperCollins, 1978), 25–27.

kebangkitan spiritual yang utuh, ia harus terlebih dahulu menjadi komunitas yang sebagai jalan bersama menuju pemulihan.

### **Deskripsi Kasus Jemaat: Konflik di Kolom 3 GMIM Bukit Sinai Woloan**

Konflik internal yang terjadi di Kolom 3 Jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan tidak sekadar mencerminkan persoalan kepemimpinan atau perbedaan preferensi individu, melainkan memperlihatkan kegagalan struktural dan relasional dalam tata kelola komunitas gerejawi. Persoalan bermula dari proses pemilihan ulang pelayan khusus – terutama seorang Diaken – yang secara prosedural sah, namun secara sosial dan emosional menuai resistensi dari sebagian warga kolom. Kelompok ini merasa bahwa proses tersebut mengabaikan dinamika aspirasi komunitas, karena mereka sebelumnya telah memiliki calon yang dianggap lebih layak secara etis dan fungsional, serta telah menjalin komunikasi informal dengan warga. Ketika hasil pemilihan tidak sesuai dengan ekspektasi mereka, perasaan frustrasi mulai muncul, yang secara bertahap berkembang menjadi narasi kolektif mengenai ketidakadilan, eksklusivitas, dan pengabaian suara minoritas. Proses ini memperlihatkan adanya ketimpangan dalam sistem partisipasi warga, di mana perbedaan pandangan tidak dijumpai oleh mekanisme dialog yang sehat dan teologis. Alih-alih menjadi momen pemersatu, pemilihan pelayan khusus berubah menjadi pemicu fragmentasi sosial yang belum sepenuhnya disadari dampaknya oleh struktur pelayanan yang lebih tinggi.

Dinamika konflik tidak berhenti pada tingkat ketidaksepakatan administratif, melainkan merembet ke ranah relasi antarpribadi dan antar-kelompok warga jemaat. Kehidupan kolom yang sebelumnya berjalan dengan semangat kerja sama dan kebersamaan mengalami keretakan yang serius. Persiapan kegiatan kolom, termasuk acara-acara ibadah, pelayanan sosial, dan konsumsi, mulai diwarnai dengan saling diam, saling menghindar, bahkan tuduhan verbal yang memunculkan ketegangan emosional di ruang-ruang pelayanan. Kehadiran dua kubu yang saling curiga dan bersikap reaktif menandai terbentuknya polarisasi internal dalam tubuh jemaat – satu kubu dianggap berada di bawah pengaruh Penatua kolom, sedangkan kubu lain merapat pada Diaken dan simpatisannya. Situasi ini memperlihatkan gejala kehilangan integritas komunitas, di mana hubungan antarwarga tidak lagi dilandasi oleh kasih dan kesediaan untuk saling mengampuni, melainkan dibentuk oleh memori luka dan penolakan yang tidak terkomunikasikan dengan sehat. Komunitas yang seharusnya menjadi tempat pemulihan justru menjadi ruang reproduksi konflik karena tidak tersedianya sistem penyelesaian yang berbasis pada spiritualitas rekonsiliasi.

Ketegangan akhirnya mencapai titik kulminasi dalam forum resmi gereja, yaitu Sidang Majelis Jemaat. Di sinilah konflik yang semula berkembang secara

informal dan interpersonal kemudian meledak dalam bentuk perdebatan terbuka yang emosional. Dalam peristiwa tersebut, seorang Diaken yang terlibat menyampaikan secara langsung perasaan terlukanya, termasuk pengalaman direndahkan dan dianggap tidak layak selama menjalankan pelayanan di kolom. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konflik yang berlangsung bukan hanya menyentuh dimensi administratif, tetapi juga telah melukai aspek spiritual dan harga diri pelayan. Penatua kolom sebagai representasi struktur otoritas tidak mampu atau tidak bersedia merespons secara pastoral, sehingga forum tersebut berakhir dalam suasana ricuh tanpa penyelesaian, bahkan program pelayanan yang seharusnya dirancang justru gagal dilanjutkan. Fakta bahwa sidang formal terhenti karena konflik emosional menunjukkan lemahnya sistem tata kelola konflik internal di tingkat jemaat lokal. Gereja yang seharusnya menyediakan forum pemulihan justru menjadi panggung penguatan luka kolektif.

Konflik ini tidak hanya berdampak pada dua pihak yang berkonfrontasi secara langsung, tetapi juga menjangar luas ke struktur sosial jemaat. Warga yang sebelumnya aktif kini cenderung menarik diri dari partisipasi. Beberapa menolak terlibat dalam kegiatan kolom karena merasa tidak nyaman dengan iklim yang sarat dengan ketegangan dan ketidaktulusan. Ada pula warga yang memilih beribadah di kolom lain atau hanya hadir di ibadah besar tanpa terlibat dalam kegiatan yang lebih kecil dan komunal. Fragmentasi ini mengindikasikan hilangnya kepercayaan terhadap komunitas sebagai ruang yang aman untuk berproses dan bertumbuh. Ketika gereja lokal tidak lagi mampu menjadi tempat untuk menyampaikan ketidaksetujuan secara konstruktif, ruang-ruang pelayanan berubah menjadi arena resistensi pasif atau bahkan sabotase emosional. Dampaknya tidak hanya berhenti pada produktivitas pelayanan, tetapi juga menjangkau kondisi spiritual dalam berjemaat.

Selain itu, respons terhadap khotbah yang dianggap "terlalu keras" menjadi indikator tambahan mengenai kerapuhan spiritual komunitas yang terbagi. Kritik terhadap isi atau gaya penyampaian firman tidak muncul dari kerinduan akan pengajaran yang sehat, melainkan dari posisi emosional yang tidak siap menerima teguran atau kebenaran yang menyinggung. Hal ini memperlihatkan bahwa spiritualitas jemaat sedang tercederai oleh luka yang belum sembuh—luka yang membuat bahkan firman Tuhan pun dapat diterima sebagai ancaman, bukan hiburan atau panggilan pertobatan. Dalam iklim seperti ini, pelayanan rohani menjadi medan sensitif di mana ketegangan sosial menyusupi setiap bentuk interaksi. Gereja tidak lagi dipahami sebagai tubuh Kristus yang saling membangun, melainkan sebagai sistem yang menguntungkan sebagian dan menyakiti sebagian lain.

Konflik di Kolom 3 GMIM Bukit Sinai Woloan ini menjadi potret nyata tentang bagaimana ketegangan kecil yang tidak segera dikelola secara spiritual dan struktural dapat berkembang menjadi krisis komunitas yang serius. Perpecahan ini bukan hanya

soal pemilihan jabatan, tetapi gejala dari struktur pelayanan yang kehilangan mekanisme rekonsiliasi dan spiritualitas partisipatif. Gereja yang seharusnya menjadi komunitas transformasional, sebagaimana digambarkan Howard Snyder, justru berubah menjadi komunitas yang terpecah karena tidak adanya ruang untuk mendengar, memproses, dan menyembuhkan bersama. Oleh karena itu, studi ini tidak hanya mengamati gejala konflik, tetapi juga berusaha menelusuri akar-akar spiritual dan strukturalnya, serta membuka ruang refleksi mengenai bagaimana gereja lokal dapat kembali pada identitasnya sebagai tubuh Kristus yang menyembuhkan, bukan melukai.

### **Analisis Konflik Menurut Kacamata Snyder**

Dalam perspektif Howard A. Snyder, konflik yang terjadi di Kolom 3 Jemaat GMIM Bukit Sinai Woloan mencerminkan disfungsi mendasar dalam struktur komunitas gereja yang seharusnya menjadi tubuh Kristus yang saling membangun. Snyder tidak menolak struktur organisasi dalam gereja, tetapi menekankan bahwa struktur harus melayani komunitas, bukan mendominasi atau memperkuat kuasa kelompok tertentu. Ketika struktur pelayanan menjadi eksklusif—seperti yang terlihat dalam proses pemilihan pelayan khusus yang memicu ketegangan karena tidak mengakomodasi keterlibatan seluruh warga jemaat secara adil—maka yang muncul adalah faksionalisme, bukan kesatuan. Model hierarkis yang tidak memberi ruang pada dialog dan pertimbangan kolektif cenderung mematikan partisipasi dan memperkuat dominasi simbolik, yang akhirnya memunculkan perasaan termarginalkan seperti yang dialami oleh kelompok pendukung calon alternatif maupun oleh Diaken yang merasa “terinjak” harga dirinya. Menurut Snyder, gereja semacam ini bukan komunitas transformasional, melainkan institusi yang gagal mengelola dinamika spiritual jemaat secara sehat.

Lebih jauh, konflik ini memperlihatkan bahwa gereja kehilangan arah misionernya. Bagi Snyder, misi bukan semata aktivitas keluar, konflik internal karena kehilangan orientasi dan tujuan bersama. Dalam kasus Kolom 3, absennya partisipasi warga dalam kegiatan kolom setelah pecahnya konflik, serta runtuhnya kerja sama yang sebelumnya terbangun dalam hal-hal sederhana seperti konsumsi acara, menunjukkan bahwa semangat pelayanan bersama telah tergantikan oleh keletihan spiritual dan kekecewaan kolektif. Ketika misi tidak lagi menjadi pusat kehidupan jemaat, maka setiap kegiatan pelayanan kehilangan makna rohaninya dan menjadi sekadar agenda struktural. Snyder menyatakan bahwa gereja yang berhenti bermisi adalah gereja yang berhenti bertumbuh, dan konflik menjadi konsekuensi alamiah dari komunitas yang tidak bergerak dalam arah spiritual yang utuh. Di titik ini, gereja perlu meninjau ulang apakah sistem pelayanannya mendorong partisipasi atau justru menciptakan eksklusi terselubung yang membunuh kesatuan tubuh.

Konflik ini juga menandai kegagalan gereja dalam menjadi komunitas rekonsiliasi. Snyder sangat menekankan bahwa tubuh Kristus adalah ruang di mana luka, pertengkaran, dan perbedaan harus diolah secara spiritual melalui proses rekonsiliasi yang aktif, bukan dibiarkan menjadi konflik laten yang membusuk. Di Kolom 3, tidak adanya forum yang memadai untuk memediasi ketegangan antara Penatua dan Diaken, serta antara warga yang terbagi dalam dua kubu, memperlihatkan bahwa gereja belum membangun mekanisme rekonsiliatif berbasis kasih dan pengampunan. Bahkan forum resmi seperti Sidang Majelis pun tidak berhasil menjadi tempat pemulihan, melainkan justru berubah menjadi ruang eskalasi konflik. Dalam pandangan Snyder, gereja yang seperti ini telah kehilangan esensinya sebagai “komunitas yang menyembuhkan” karena tidak mampu menampung tangisan dan keluhan warganya secara spiritual dan kolektif. Gereja semestinya bukan tempat mempertahankan posisi atau struktur, tetapi ruang di mana semua warga – tanpa terkecuali – boleh mengalami pengakuan, penyembuhan, dan pertumbuhan dalam kasih Kristus.

Dengan demikian, jika dianalisis menurut Snyder, konflik di GMIM Bukit Sinai Woloan bukan sekadar persoalan “siapa yang salah”, melainkan gejala dari hilangnya tiga unsur vital dalam kehidupan gereja: struktur yang melayani komunitas, misi yang menyatukan arah hidup spiritual, dan komunitas yang memfasilitasi rekonsiliasi sebagai bentuk nyata kehadiran Kerajaan Allah. Snyder menawarkan jalan pemulihan bukan lewat penambalan struktural atau mediasi singkat, tetapi dengan membangun kembali identitas gereja sebagai komunitas transformasional – yang mendengar, menyembuhkan, dan mengutus. Artinya, gereja harus memulai kembali dari relasi: menciptakan forum percakapan rohani, membuka ruang partisipasi kritis, serta menghadirkan kembali pelayanan yang bukan sekadar jabatan, tetapi perwujudan kasih bersama. Dalam konteks Woloan, ini berarti memulihkan kepercayaan yang telah hilang, membangun ulang narasi kebersamaan yang sempat rusak, dan yang terpenting, memulihkan makna spiritual dari kehidupan berjemaat itu sendiri.

Masalah di Lapangan	Prinsip Snyder	Strategi Transformasional Gereja
1. Pemilihan Diaken memicu konflik karena proses tidak melibatkan aspirasi komunitas secara terbuka.	Gereja sebagai komunitas partisipatif: struktur harus melayani, bukan mendominasi.	Membuka forum discernment komunitas ( <i>musyawarah rohani terbuka</i> ) sebelum pemilihan pelayan.
2. Terbentuknya kubu-kubu yang saling menjauh dan tidak bekerja sama dalam kegiatan kolom.	Gereja bukan organisasi hierarkis, tetapi tubuh yang hidup dan saling melengkapi.	Menyelenggarakan rekoleksi kolom untuk membangun kembali relasi, dimulai dari aktivitas bersama non-struktural.

3. Diaken merasa “terinjak harga dirinya” selama melayani; konflik emosional tidak tertangani.	Komunitas harus menjadi ruang penyembuhan, bukan penghakiman.	Membentuk <i>ruang pastoral dialogis</i> (forum pemulihan pelayan khusus) dengan mediasi rohani dari Majelis.
4. Sidang Majelis Jemaat gagal menjadi ruang penyelesaian; malah berujung ricuh dan terhenti.	Struktur gereja harus mengandung unsur rekonsiliatif dan pengampunan.	Revisi mekanisme sidang agar menyertakan sesi rekonsiliasi rohani sebelum agenda kerja; fasilitasi pemimpin netral.
5. Warga enggan ikut pelayanan dan mulai menjauh dari kegiatan kolom.	Misi adalah kekuatan komunitas, bukan sekadar kegiatan luar.	Membangun kembali misi internal (pelayanan kasih lintas kubu) sebagai sarana penyatuan misi bersama.
6. Khotbah keras ditolak sebagian warga karena dianggap menyerang, bukan membangun.	Komunitas harus dewasa secara rohani dan terbuka terhadap pertobatan kolektif.	Pelatihan spiritualitas komunitas: membangun budaya mendengar firman sebagai koreksi kasih, bukan ancaman pribadi.
7. Tidak ada mekanisme formal untuk menyelesaikan konflik jemaat yang sifatnya personal dan relasional.	Gereja transformasional memproses konflik, bukan menutupinya.	Merancang <i>Tim Pemulihan Jemaat</i> yang fokus pada penanganan konflik, trauma relasi, dan pemulihan spiritual komunitas.

**Tabel 1: Matriks Analisis Konflik Jemaat Menurut Teologi Komunitas Snyder**

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa konflik jemaat tidak dapat ditangani hanya dengan pendekatan administratif atau struktural. Sebaliknya, dibutuhkan reorientasi eklesiologis yang menempatkan komunitas sebagai pusat penyembuhan spiritual. Melalui paradigma Howard A. Snyder, gereja dapat merekonstruksi identitasnya bukan sekadar sebagai lembaga, melainkan sebagai tubuh Kristus yang hidup, partisipatif, dan rekonsiliatif. Kasus GMIM Bukit Sinai Woloan menunjukkan bahwa ketika struktur tidak lagi melayani relasi kasih, maka yang muncul adalah fragmentasi komunitas. Transformasi terjadi ketika gereja berani mengolah luka bersama, membangun kembali partisipasi yang sejati, dan menumbuhkan semangat misi sebagai pemersatu visi. Paradigma ini memberikan model praktis yang tidak hanya menyembuhkan jemaat, tetapi juga memperkuat kesaksian gereja dalam konteks yang plural dan kompleks seperti Indonesia. Dengan demikian, pendekatan komunitas Snyder layak diterapkan sebagai kerangka pembaruan gereja lokal pascakonflik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Roland. *The Spontaneous Expansion of the Church: And the Causes Which Hinder It*. Lutterworth Press, 2006.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together: The Classic Exploration of Christian Community*. HarperCollins, 1978.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Orbis Books, 2011.
- Daniel L. Migliore, *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology, 3rd ed.* Grand Rapids: Eerdmans, 2014.
- Gelder, Craig Van. *The Essence of the Church: A Community Created by the Spirit*. Baker Books, 2000.
- — —. *The Essence of the Church: A Community Created by the Spirit*. Baker Books, 2000.
- — —. *The Ministry of the Missional Church: A Community Led by the Spirit*. Baker Books, 2007.
- Gorman, Michael J. *Becoming the Gospel: Paul, Participation, and Mission*. Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 2015.
- Howard A. Snyder. *The Community Of The King*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004.
- — —. *The Community of the King*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004.
- — —. *The Radical Wesley and Patterns for Church Renewal*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 2014.
- Lederach, John Paul. *The Moral Imagination: The Art and Soul of Building Peace*. Oxford University Press, 2005.
- Newbigin, Lesslie. *The Gospel in a Pluralist Society*. Eerdmans Publishing Company, 1989.
- Scott Offutt. *New Directions in Transformational Development*. (The Asbury Journal) 67, No. 2 (2022).
- Snyder, Howard A., dan Daniel V. Runyon. *Decoding the Church: Mapping the DNA of Christ's Body*. Baker Books, 2002.
- Trista Soendker Nicholson. *Renewing Connections: The Methodist Movement in a Time of Polarization*. Oxford Institute, 2024.